

Mengurangi Masalah Transportasi di Kota Malang

Oleh : Asri Kusuma Dewanti

Pengajar FKIP

Universitas Muhammadiyah Malang

Malang yang notabene adalah kota pendidikan saat ini sebenarnya tengah mengalami tantangan kemajuan modernisasi. Wilayah Malang yang selama ini terisi banyak warga yang merantau untuk studi, ditengah modernisasi ini banyak dimanfaatkan pelaku-pelaku ekonomi dalam menjalankan roda bisnis melalui peluang yang ada.

Fakta itu, diimbangi dengan banyaknya pembangunan infrastruktur, berupa hadirnya banyak mall dan swalayan yang saat ini bisa teramati banyak menjamur. Banyaknya pembangunan infrastruktur memang tidak bisa elakkan karena bagaimanapun juga semua itu disebabkan karena penambahan jumlah penduduk baik orang pribumi asli Malang atau pendatang, maka konsekwensi logis akan membawa pengaruh pada sarana transportasi.

Masalah Transportasi di Malang yang saat ini urgent untuk dikaji adalah transportasi umum dan transportasi berbasis online. Sebenarnya, kedua transportasi tersebut memiliki fungsi yang sama, yakni mengantarkan seseorang dari suatu tempat ke tempat yang dituju. Melalui cara dan fungsi transportasi sebagai pengangkutan atau mengangkut inilah yang saat ini menjadi permasalahan, yang satu mengangkut dijalur yang sudah ditentukan dengan diikuti aturan-aturan yang mengikat seperti uji KIR, harus memiliki trayek dan aturan-aturan lain yang mengikat.

Berbeda moda transportasi berbasis online dengan mudahnya mengambil penumpang dimana saja tanpa terikat apapun, karena dimudahkan oleh sisitem aplikasi dalam meraup rupiah. Begitupun dengan calon penumpang tidak usaha repot-repot mendatangi jalur angkutan umum tapi hanya cukup didepan rumah, tranportasi online sudah didepan rumah dan siap mengantarkan kita ditempat tujuan yang kita dimaksud.

Keadaan yang demikian itulah yang akhirnya menyulut angkutan umum dan angkut berbasis online saat ini bersetru. Melihat, persoalan ini mau tidak mau pemerintah harus mampu memediasi kedua manajemen transpotasi tersebut. Sebab, jika tidak ini bisa menyulut kekacauan social di masyarakat.

Mencari solusi bersama

Melihat pesetruan angkutan umum dan angkutan berbasis online yang sedang ramai tidak bisa kita serahkan begitu saja terhadap korban dari modernisasi. Artinya, tidak sekedar menyalahkan angkutan umum yang kalah dengan modernitas yang tidak menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Alias tidak siap saing atau kalah saing.

Sebenarnya, bukan itu yang dimaksudkan tetapi menejemennya itu yang mereka minta pertimbangannya. Jadi sekiranya kita jangan terlalu sempit menilai atau menyimpulkan kalau moda angkutan umum tidak siap saing. Mengenai masalah ini, jelas membutuhkan peran pemerintah untuk megurainya. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah, diantaranya.

Pertama, angkutan umum dialihkan menjadi angkutan berbasis online. Maka, sebagai konsekwensinya aturan-aturan yang mengikat angkutan umum yang selama ini ternilai banyak prosedur dihilangkan. Jika bisa, maka konsekwensipun pemerintah terkurasi teribusinya dari income Uji KIR, dana trayek yang lain-lainnya.

Kedua, pemerintah membuat aturan yang mengikat terhadap angkutan berbasis online dengan syarat-syarat peraturan yang syah alias terlegalkan. Misalnya, melarang angkutan berbasis online membawa penumpang di area yang sudah menjadi rute atau trayek milik angkutan umum. Secara teknis mungkin langkah ini sulit untuk dipraktekan, karena justru yang terjadi seperti petak umpet atau seperti main kucing-kucingan.

Ketiga, bisa dilakukan pelarangan terlegalkan bawasannya angkutan berbasis online tidak boleh melakukan penjemputan di tempat ngetemnya angkutan umum. Seperti, misalnya di stasiun, pasar atau terminal.

Sekiranya, melalui ketiga upaya tersebut ketertiban yang selama ini lebih memberatkan angkutan umum yang menyulut kecemburuan social dengan angkutan berbasis online bisa teredakan aliar teruraikan. Selain itu, angkutan umum juga harus intropeksi diri terhadap pelayanan yang selama ini diberikan pada public. Sudah baik atau belum dalam mengatarkan penumpang. Jadi jangan asal menyalahkan saja. Sebab, gaya masyarakat di era digital saat ini lebih condong banyak mencari memudahkan buat aktivitas mereka.

Zaman di era serba digital menuntut semua diantara kita harus siap menghadapi tantangan. Tantangan dimaksud berupa tantangan untuk melakukan perubahan secara cepat pada masing-masing pribadi, yaitu perubahan pola pikir (mindset) yang lebih spesifik oleh Peter Senge dalam *The Fifth Dicipline* (1992) dikatakan sebagai Mental Model dan *Systems Thinking*.

Suatu tantangan perubahan untuk membangun mental pembelajaran, dan kemampuan untuk menyikapi tantangan zaman yang berkembang saat ini dengan tidak berpikir linier melainkan kemampuan untuk menerapkan berpikir serba system. Selain itu, tugas kita pelaku pasar adalah menyesuaikan diri dan mau legowo setiap persaingan yang ada, sehingga tidak sekerdar menyalahkan kemajuan zaman semata.